

**Analisis Kearifan Lokal Kampung Adat Tamkesi Sebagai Daya Tarik Wisata Di
Kabupaten Timor Tengah Utara
Nusa Tenggara**

*Analysis of Local Wisdom Tamkesi Indigenous Village as a Tourist Attraction
in The North Central Timor Regency of East Nusa Tenggara*

Kusmayadi¹⁾, Adrianus Lopo Anunut²⁾

ABSTRACT

Basically tamkesi community , in the district of north central timor is one of a small community of nations or atoni meto dawan , that is still trying to defend and preserve cultural values a legacy received from their fathers .This can be evidenced by material objects and cultural relics non material such as the customary ritual ceremonies still be implemented as of his supporters . Such local wisdom tough, who can be saved reconstructed, and rehab will be part of the community in an effort to build tamkesi cultures and customs. Their tamkesi is customary order to hold tightly cultures and customs and still preserving cultural heritage, the local until now. The form of local wisdom is customary ceremonies and keep that belief systems are still in tamkesi by the community. Means of living in traditional local wisdom , so that culture and customs that can not in split with each other. If the community customs but not only run balanced with the knowledge of local culture and it will be limping local wisdom.

Key words : Indigenous Village Tamkesi, Local Wisdom, Culture and Tradition

PENDAHULUAN

Kearifan lokal berarti hidup secara tradisional, sehingga budaya dan adat istiadat itu tidak dapat di pisahkan satu dengan yang lainnya. Jika masyarakat hanya menjalankan adat istiadat namun tidak diimbangi dengan pengetahuan akan budaya daerah maka kearifan lokal itu akan pincang. Kearifan lokal masih dipegang teguh oleh masyarakat Tamkesi atau perkampungan Tua di Kefamenanu yang kehidupan masyarakatnya masih bersifat tradisional.

Masyarakat Tamkesi yang merupakan kelompok kecil dari Suku Bangsa Dawan atau Atoni, sampai dengan saat ini masih tetap mempertahankan eksistensi dari

kepercayaan suku asli. Seperti umumnya sistem kepercayaan masyarakat tradisional yang percaya kepada super natural, animisme, dinamisme, totem maupun taboo.

Kepercayaan lokal yang masih hidup dan berkembang pada masyarakat Tamkesi adalah berwujud pada tiga kekuatan super natural yakni kepada “Uis Neno” yang secara harafiah istilah tersebut berarti

Dewa Langit, sedangkan secara gramatikal istilah tersebut dimaksudkan untuk menyebut Penguasa Langit. “Uis Neno” merupakan kepercayaan masyarakat

Tamkesi terhadap wujud tertinggi yang menguasai segala-galanya yang dipersonifikasikan dengan istilah “apinat aklahat” atau yang menyala dan membara. Sedangkan wujud yang kedua adalah percaya kepada “Uis Pah/Afu” yakni kepada Dewi Bumi yang memberi pertumbuhan dan kesuburan yang dipersonifikasikan dengan istilah “manikin ma oetene” atau yang dingin dan menyejukan.

Selain percaya kepada kedua wujud kekuatan super natural tersebut juga masyarakat Tamkesi percaya akan roh-roh nenek moyang atau percaya akan arwah leluhur yang menjadi perantara atau menjembatani hubungan manusia dengan wujud tertinggi yakni “*Uis Neno*”. Roh dan arwah leluhur mempunyai kekuatan super natural yang melampaui segala kekuatan manusia. dalam upacara-upacara daur hidup maupun upacara inisiasi lainnya ketiga wujud kekuatan super natural yang dipanggil. Kepadanya diberi persembahan atau sesajen berupa makanan yang ditempatkan di tempat-tempat pemujaan yang disebut “*Hau Tola*” atau tiang bercabang tiga.

Kampung adat Tamkesi merupakan sebuah kerajaan yang berada dipedalaman dan bertempat di atas bukit sehingga tidak sembarangan orang untuk masuk ke perkampungan tersebut, karena kampung adat tamkesi masih memegang erat budaya dan adat istiadat. Budaya dan adat istiadat itu menjadi daya tarik tersendiri di Biboki. Perkampungan adat Tamkesi dipimpin oleh seorang Kaisar (Kaser) yang bernama Atupas Neon.

IDENTIFIKASI MASALAH DAN PERUMUSAN MASALAH

Identifikasi Masalah

Kawasan wisata yang asri dan didukung kentalnya budaya asli setempat menjadi

daya tarik tersendiri bagi Perkampungan adat Tamkesi. Daya tarik ini tak hanya mampu mendatangkan wisatawan lokal namun juga wisatawan mancanegara yang tertarik pada nilai-nilai kearifan lokal terutama di Nusa Tenggara Timur yang mempunyai begitu banyak budaya lokal yang masih di pegang erat di setiap daerah.

Dalam menganalisis suatu objek wisata, kita tentunya harus mengerti betul apa yang menjadi daya tarik tempat atau objek tersebut dan bagaimana kehidupan dari budaya tersebut. Apabila kita dengan baik sudah mengetahui potensi yang dimiliki dan objek tersebut merupakan objek wisata yang sering dikunjungi, maka usaha untuk mempertahankan budaya kearifan lokal pun menjadi tepat dan efektif. Selain dari itu, harus kita mengetahui unsur-unsur apa saja yang perlu diperhatikan dalam mempertahankan kearifan lokal tersebut. Hal inilah yang menjadi fokus penulis dalam melakukan penelitian menyangkut Analisis Kearifan Lokal Kampung Adat Tamkesi Sebagai Daya Tarik Wisata di Kabupaten Timor Tengah Utara.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja unsur-unsur kearifan lokal yang ada di Kampung Adat Tamkesi?
2. Apa yang menjadi daya tarik wisata di Kampung Adat Tamkesi?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apa saja unsur-unsur kearifan lokal yang ada di Kampung Adat Tamkesi.
2. Untuk mengetahui yang menjadi daya tarik wisata di Kampung Adat Tamkesi.

Tempat Penelitian

Yang menjadi tempat penelitian dalam penulisan Proyek Akhir ini dalalah

Kampung Adat Tamkesi yang berlokasi di Desa Tautpah, Kecamatan Biboki Selatan, Kabupaten Timor Tengah Utara, Nusa Tenggara Timur.

METODOLOGI

Metode Penelitian

Dalam permasalahan mengenai Analisis Kearifan lokal Kampung Adat Tamkesi sebagai daya tarik wisata di Kabupaten Timor Tengah Utara pada bab sebelumnya, maka untuk dapat memecahkan permasalahan tersebut menggunakan metode penelitian deskriptif dan historis.

Metode penelitan deskriptif digunakan untuk memperoleh gambaran kekinian tentang Kampung Adat dan penerapan unsur-unsur kearifan lokal. Sedangkan metode penelitian histori digunakan untuk menggali informasi perkembangan eksistensi adat tersebut dari masa ke masa.

Unit Analisis

Unit analisis adalah satuan kecil dari sumber informasi yang dianalisis. Dalam penelitian ini adalah masyarakat dan tua-tua adat yang ada di Kampung Adat Tamkesi.

Prosedur Pengumpulan Data

Didalam teknik pengambilan data, digunakan beberapa teknik pengambilan yaitu :

Penentuan Sumber Data

Data Primer

Data Primer adalah data yang diperoleh penulis secara langsung dengan menyaksikan peristiwa yang terjadi atau melalui observasi dan wawancara dengan tua-tua adat, kelompok sadar wisata dan masyarakat Biboki.

Teknik yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian yaitu :

Teknik observasi

Teknik ini dilakukan tanpa interaksi dengan informan atau interaksi sosial. Teknik ini hanya mengamati dan menganalisa apa yang di obsevasi, antara lain lingkungan fisik, lingkungan sosial antar lain kepercayaan apa yang terkandung dan sebagainya. Selain itu interaksi terhadap upacara atau pemujaan dan bagaimana bentuk kegiatan tersebut. Dalam penelitian ini peneliti sekaligus melibatkan diri selaku “orang dalam” pada suatu situasi sosial. Hal ini dimaksudkan agar peneliti tidak hanya berdiri sebagai orang luar dalam situasi sosial yang tengah diobservasi tetapi juga sekaligus melibatkan diri selaku orang dalam.

Teknik wawancara

Menurut Danandjaja (1991 : 187) dalam mengumpulkan hasil data lapangan harus diusahakan suatu hubungan rapport, yaitu hubungan harmonis saling mempercayai dengan kolektif yang handal diteliti atau paling sedikit dengan informen. Cara membina sikap rendah hati, tidak bersikap pintar maupun mengajar. Sikap yang menyenangkan itu akan membuat dengan cepat diterima dengan senang hati sehingga mau memberi keterangan yang dibutuhkan. Untuk mendapatkan data dengan melakukan wawancara atau tanya jawab mendalam secara langsung antara peneliti dengan informan.

Yang menjadi informan bagi penulis dalam penelitian ini adalah kelompok sadar wisata Atoin Meto yang ada di Kabupaten Timor Tengah Utara dan Ibu Anna Olin belia merupakan salah satu Pegawai Negeri Sipil di Dinas Pariwisata Kefamenanu dan juga yang mengurus tentang destinasi-destinasi yang ada di Timor Tengah Utara salah satunya yaitu Kampung Adat Tamkesi.

Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari buku-buku, majalah dan literatur lain yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Metode yang digunakan dalam data sekunder ini yaitu metode studi pustakaguna melengkapi data yang diperoleh dari lapangan perlu ditambah dengan penelitian kepustakaan guna menambah data yang belum diperoleh ketika melakukan penelitian.

Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data dalam penelitian ini mengenai analisis Kearifan Lokal Kampung Adat Tamkesi Sebagai daya Tarik wisata di Kabupaten Timor Tengah Utara, penulis menggunakan analisis data deskriptif. Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber yaitu dengan menelaah semua data-data yang diperoleh baik dengan pengamatan di lapangan, wawancara, dokumen pribadi, dan dokumen resmi untuk mengetahui daya tarik wisata budaya kampung adat tamkesi di Kabupaten Timor Tengah Utara.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif atau menggambarkan.

Menurut Travers (1978) sebagaimana dikutip sevila dkk (199:71), bahwa metode deskriptif menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian, dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu (qtd Dr. Imam Suprayogo dan Drs. Tobroni, M.Si 2001:137).

Dalam penelitian mengenai Analisis Kearifan Lokal Kampung Adat Tamkesi sebagai Daya Tarik Wisata di Kabupaten Timor Tengah Utara, penulis akan menggambarkan unsur-unsur dan yang menjadi daya tarik wisata terkait dengan rumusan permasalahan yang ada pada bab sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN Sistem Kepercayaan dan Religi

Masyarakat Tamkesi sadar bahwa selain dunia yang fana ini, ada suatu alam atau dunia yang tidak tampak dan beredar diluar batas akal. Dunia itu adalah dunia super natural, atau dunia alam gaib. Berbagai kebudayaan menganut kepercayaan bahwa dunia gaib dihuni oleh berbagai makhluk dan kekuatan yang tidak dapat dikuasai oleh manusia dengan cara-cara biasa dan karena itu dunia gaib pada dasarnya ditakuti oleh manusia.

Masyarakat Tamkesi pada hakekatnya juga mengenal kepercayaan demikian. Beberapa kepercayaan lokal masih hidup dan berkembang, misalnya kepercayaan akan keberadaan dewa langit (*Uis Neno*), dewa bumi (*Uis Pah*) dan roh, arwah leluhur, totem. Wujud kepercayaan masyarakat Tamkesi dimanifestasikan dalam ritus, upacara-upacara tradisional yang dilaksanakan sesuai penanggalan atau kalender adat yang sudah disepakati bahkan berlangsung secara turun-temurun, sebagai warisan dari leluhurnya.

Upacara-upacara tersebut antara lain :

Upacara adat menyambut musim panen.

Upacara ini dilakukan oleh segenap masyarakat Tamkesi yang dipimpin langsung oleh kepala suku. Pelaksanaannya terdiri atas tiga tahap, masing-masing sesuai kepercayaan mereka ada tiga wujud tertinggi yakni *Uis Neno*, *Uis Pah* dan Arwah leluhur. Dari masing-masing wujud dipersembahkan kurban sesuai jenisnya. Tempat upacara berada pada dua lokasi yakni pertama kepada *Uis Paha* atau dewa bumi dan Arwah leluhur dilaksanakan di altar persembahan yang mengambil lokasi Kampung Adat Tamkesi, sedangkan kepada *Uis Nenodipusatkan* disalah satu hutan lindung yang disebut FAIN MATEN, yakni tempat khusus yang sudah dikeramatkan sejak dahulu kala. Hutan

lindung tersebut juga tidak diperkenankan kaum perempuan untuk masuk kedalamnya. Pelaksanaan upacara di tempat ini yang hadir hanya terbatas untuk kaum laki-laki bersama kepala suku.

Tujuan upacara ini ialah :

Ungkapan syukur atas perlindungan dan keselamatan yang diberikan "*Uis Neno*" kepada segenap warga Tamkesi melalui hasil panen yang melimpah.

Ungkapan syukur atas kesejukan dan kesuburan yang diberikan *Uis Pah* sehingga semua tanaman di ladang kebun serta alam tumbuh dengan subur dan menghasilkan panen yang melimpah.

Memohon kepada arwah leluhur agar senantiasa menyertai hidup mereka setiap hari. Sebelum dilakukan ritual adat tersebut dilarang segenap warga Tamkesi untuk menikmati hasil yang ada di kebun ladang dan hal ini sudah menjadi kewajiban untuk ditaati oleh segenap warga. Jika terdapat warga yang melarang akan mendapat musibah berupa sakit atau mendapat tantangan dalam kehidupan selanjutnya.

Selain kepercayaan mereka terhadap ketiga wujud kekuatan super natural, juga ada kebiasaan atau larangan untuk berladan atau membuka lahan baru, tidak diperbolehkan untuk menebang pohon-pohon besar yang tumbuh di atas puncak-puncak buki atau gunung, karena menurut kepercayaan bahwa di atas bukit itulah tumbuh pohon-pohon besar, tempat berlindungnya arwah atau roh-roh nenek moyang.

Upacara Siklus Hidup masyarakat Tamkesi

Upacara tradisional yang berhubungan dengan siklus hidup manusia dalam masyarakat Tamkesi tidak seluruh fase-fasenya dilakukan, hanya fase tertentu saja yang dapat dilaksanakan seperti antara lain masa kehamilan, saat melahirkan pengenalan anak dengan dunia luar yang

dikenal dengan istilah "Napoitan Li Ana", perkawinan dan kematian.

Dari ketiga fase ini, yang menonjol nilai kearifan lokal adalah pada masa kelahiran. Pandangan dan perlakuan terhadap plasenta dan percakapan pada saat upacara "Napoitan Li Ana" atau memperkenalkan anak dengan dunia luar. Cara menempatkan ari-ari (plasenta) menurut jenis kelamin, apabila bayi seorang perempuan akan ditempatkan di atas pohon kapas dengan harapan ketika ia besar menjadi seorang penyulam dan penenun yang mahir. Jika bayi adalah seorang laki-laki, plasentanya digantung di atas pohon beringin atau di kubur di dalam tanah dengan harapan ketika ia besar menjadi seorang pekerja ladang yang kuat dan tangguh.

Selain plasenta digantung di atas pohon kapas dan beringin juga masyarakat Tamkesi menggantung ari-ari di atas pohon kusambi dan pohon asam. Kedua jenis pohon tersebut jarang orang Tamkesi menebang untuk keperluan sehari-hari. Tindakan ini menunjukkan sikap mencintai lingkungan untuk kelanjutan pelestarian alam sebagai tempat manusia dapat berinteraksi dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pada fase upacara "Napoitan Li Ana" arti harafiahnya "mengeluarkan anak" dan secara grametikal adalah memperkenalkan anak dengan dunia luar, karena selama empat hari empat malam berada di dalam rumah bulat (*Ume Kbubu*) sehingga patut diperkenalkan dengan dunia luar atau terang dengan menerima mandate atas perlakuan terhadap plasenta.

Sistem Mata Pencarian Berburu

Lokasi pemburuan bagi masyarakat Tamkesi adalah hutan-hutan, daerah dekat sumber mata air, padang rumput dan semak-semak. Pada masa lampau ada kesepakatan adat antara raja dan masyarakat (*usif dan Tob*) merelokasikan

satu wilayah hutan yang disebut (*Masiok Nasi*), sebagai tempat atau lokasi yang dilarang pada waktu tertentu untuk tidak melakukan kegiatan perburuan liar.

Kesepakatan yang dibuat diawali dengan ritus adat, manakala terjadi pelanggaran (perburuan liar) akan dikenakan sanksi atau denda. Ritus yang dilakukan diyakini bahwa setelah dilakukan akan datang semua hewan liar berupa rusa, babi hutan, kus-kus, kera dan hewan liar lainnya untuk hidup dan berkembang dalam hutan atau lokasi yang ditentukan sebagai *Masiok Nasi* (hutan yang telah dilarang sebagai tempat perburuan). Pada masa yang ditetapkan tiba, maka raja dan rakyat (*Usif dan Tob*) melakukan perburuan secara besar-besaran untuk mengambil hewan yang ada didalam *Masiok Nasi* tersebut. Hasil buruan yang diperoleh akan dibagi secara merata kepada semua klan atau warga yang menjadi milik kolektif atas *Masiok Nasi* tersebut.

Berladang

Mata pencaharian utama bagi masyarakat Tamkesei adalah petani perladangan. Dalam berladang lahan, calon lahan diolah selama beberapa bulan kemudian apabila lahan telah kurang kesuburannya ditinggalkan dan dicari lahan calon kebun baru dengan membuka hutan atau semak belukar. Pengolahan kebundengan cara tebas bakar merupakan upaya pembersihan lahan dan penggunaan tunggal untuk mengolah dan membuat lubang tanam. Pembakaran dilakukan pada akhir musim kemarau setelah ranting-ranting dan cabang pohon mengering. Sebelum dilakukan pembakaran beberapa cabang pohon dipilih untuk dijadikan pagar guna melindungi tanaman dari gangguan hewan-hewan liar dan hewan piaraan yang sering terlepas. Lahan yang digarap pada umumnya adalah lahan suku *usboko*. Untuk mendapatkan sebidang tanah agar digarap oleh para petani harus mendapat

ijin penggunaan kepada tuan tanah atau tobe (*mutonan*).

Tahap-tahap membuka kebun baru adalah sebagai berikut :

1. Membersihkan lahan yang akan menjadi kebun dengan memotong kayu-kayu dan *sufmuti* (ranting-ranting kecil yang berada di sekitar pohon-pohon besar).
2. Memotong ranting-ranting dari pohon-pohon besar untuk menekan ranting-ranting kecil (*sufmuti*) yang ada di sekitar pohon-pohon besar tersebut agar menjadi rata.
3. Memilih beberapa cabang dan ranting dari pohon untuk dijadikan sebagai pagar yang akan melindungi tanaman dari hewan-hewan peliharaan seperti sapi, kambing dan babi.
4. Menunggu 4 (empat) minggu sehingga ranting-ranting yang telah dipotong mengering sebelum masuk dalam pembakaran.

Proses pembakaran dilakukan setelah menunggu empat minggu atau satu bulan sehingga ranting-ranting tersebut benar-benar kering agar lebih mudah dalam pembakaran. Setelah proses pembakaran dilakukan tinggal menunggu turunnya hujan.

Proses penanaman

Penanaman dilakukan setelah turunnya hujan yang secara terus menerus selama satu minggu. Cara menanam dilakukan dengan menanam dalam satu lubang dengan beberapa jenis tanaman yakni jagung, labu dan kacang-kacangan.

Cara menanam dalam satu lubang dengan beberapa jenis bibit tanaman di Daerah Kabupaten Timor Tengah Utara biasa di sebut *selo* (dicampur). Penanaman yang tergolong tumpang sari ekstrim ini dilakukan dengan memanfaatkan penghujan yang singkat secara efisien. Di samping itu penanaman tersebut juga menjadikan pola pertahanan pangan secara berlapis. Apabila salah satu jenis tanaman gagal, masih ada peluang jenis tanaman yang

lain akan memberikan hasil. Kombinasi jagung dengan kacang-kacangan menjadikan dua jenis tanaman tersebut mengembangkan proses simbiosis mutualistik. Kacang-kacangan di kenal memiliki bintik akar (resobun) yang mampu mengikat tanah dengan air. Dari akar kacang dapat terjadi perembesan air ke akar jagung. Di samping itu batang kacang yang tumbuh keatas melilit batang jagung, menyebabkan batang jagung kokoh dan tidak mudah roboh oleh angin yang kencang.

Proses pemanenan

Proses ini dikenal dengan istilah *seki* (panen) oleh masyarakat Tamkesi. Proses pemanenan diadakan setelah menunggu dua sampai tiga bulan untuk mendapatkan hasil yang baik.

Beternak

Ternak yang dipiara antar lain kerbau, kuda, babi, kambing dan ayam. Cara pemeliharaan ternak dilepas disekitar rumah. Salah satu fungsi penting ternak adalah untuk kepentingan adat terkait dengan upacara sekitar siklus hidup kelahiran, perkawinan, kematian dan siklus hidup berladang. Ternak untuk kepentingan ekonomi (dijual) terbatas pada ternak besar seperti sapi, kuda dan kerbau. Pada waktu dulu orientasi pemeliharaan ternak untuk dijual belum berkembang (membudaya). Khusus ternak besar seperti sapi, kuda dan kerbau dilepas agar pemilik ternak dapat mengenali dengan mudah digunakan tanda cap yang disebut malak. Setiap keluarga (suku) memiliki tanda cap ternak (malak) yang berbeda-beda. Cap ternak tidak saja diketahui oleh yang bersangkutan tetapi diketahui oleh seluruh masyarakat setempat. Selain tanda cap (malak) juga masyarakat Tamkesi mengenal tanda berupa potongan daun telinga hewan yang disebut (hetis) oleh masing-masing suku (marga).

Pemeliharaan yang esktsensif dengan melepas ternak di padang, pada musim kemarau hijauan pakan ternak sangat langka karena rumputan di padang telah meranggas karena kekeringan dan umumnya rumput tinggal bongolnya saja yang ternak tidak bisa makan lagi.

Untuk mengatasi kelangkaan pakan ternak di musim kemarau muncul tradisi bakar membakar padang dengan tujuan memicu pertumbuhan tunas baru atau rumput muda sehingga menjadi pakan yang baik bagi para hewan-hewan peliharaan mereka.

Sistem Solidaritas Masyarakat Takemsi

Dalam masyarakat komunitas kecil seperti halnya masyarakat Tamkesi, saling tolong-menolong, gotong-royong tampak sangat menonjol. Memang satu kebiasaan yang sudah membudaya sejak dahulu kala, karena manusia sebagai makhluk sosial, pada masa becocok tanam budaya tolong-menolong (gotong royong) merupakan cara untuk dapat menyelesaikan pekerjaan dengan mudah.

Beberapa bentuk kerja sama di antara masyarakat Tamkesi dapat dipandang sebagai aktivitas gotong-royong yang disebut Tmeup tabua atau ta nonob, ini ada yang bersifat internal maupun eksternal atau umum. Kerja sama yang sifatnya internal biasanya antara tetangga (rumah dan Kebun) dan sifatnya umum melibatkan warga masyarakat Tamkesi secara keseluruhan.

Kerja sama antar kerabat umumnya bersifat wajib dan tetap atau sudah diatur dalam adat Tamkesi. Hingga saat ini untuk menjamin kelangsungan adat Tamkesi, bekerja sama terutama kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan upacara-upacara adat yang ada pada Kampung Tamkesi. Salah satu wujud kerja sama yang nampak adalah pada saat menyambut tamu.

Masyarakat Tamkesi akan bersama-sama berkumpul untuk menyambut secara adat “Naton” yaitu sapaan adat sebagai ungkapan isi hati dalam bentuk pengalungan selendang, penyuguhan sirih-pinang. Selain itu tata cara menjamu tamu seluruh kebutuhan yang berhubungan dengan persiapan konsumsi untuk menjamu tamu adalah bentuk partisipasi secara gotong-royong dari segenap masyarakat Tamkesi.

Kerja sama dalam membangun rumah adat “Ume Leu”, rumah klan atau “Ume Mnasi” dan rumah tinggal “Ume Toko”. Kerja sama lain berupa urusan kawin-mawin atau “Lais Mafet-Mamonet”, juga urusan yang berhubungan dengan upacara inisiasi lainnya, sehingga kehidupan di antara mereka selalu nampak kearakraban harmonis dan bertahan hingga kini karena mereka selalu patuh dan menaati segala aturan, kebiasaan yang diwariskan oleh pendahulu mereka secara turun temurun patut dijaga seterusnya dan dipedomani dalam perilaku kehidupan setiap saat.

Sistem Bahasa Masyarakat Takemsi

Dalam kehidupan masyarakat Tamkesi pada umumnya mereka menggunakan bahasa Dawan sebagai bahasa komunikasi dengan sesama setiap hari. Istilah bahasa dawan adalah bahasa daerah dimana hanya dapat dimengerti oleh sesama masyarakat setempat. Bahasa dawan sudah menjadi bahasa budaya yang telah dipakai oleh masyarakat Tamkesi secara turun-temurun sampai sekarang ini masih tetap dipelihara untuk menjaga tradisi adat istiadat. Dalam budaya dan adat istiadat serta segala jenis ritual adat yang dilakukan oleh masyarakat Tamkesi bahasa yang digunakan juga merupakan bahasa dawan.

Sistem Kehidupan Sehari-hari

Kehidupan suatu masyarakat secara garis besar mematuhi tata tertib yang disebut adat istiadat. Adat istiadat merupakan cita-cita, norma-norma, pendirian dan sebagainya yang mengatur tingkah laku manusia. Kehidupan masyarakat Tamkesi bersifat sosial kolektif yang mengutamakan kekeluargaan yang diatur dalam hukum adat setempat. Dalam kehidupan keseharian masyarakat Tamkesi mereka memanfaatkan alam sekitarnya untuk kebutuhan sehari-hari.

Memanfaatkan alam dan isinya sudah menjadi budaya bagi masyarakat setempat misalnya kayu, batu dan alang-alang. Kayu yang sudah kering di hutan diambil dan dijadikan sebagai bahan bakar sedangkan kayu yang belum kering serta batu dan alang-alang biasanya digunakan untuk membuat rumah para warga setempat. Selain itu para warga Tamkesi juga pada umumnya sebagai petani ladang sehingga dimana ladang-ladang yang sudah ada beberapa tanaman yang telah di tanam pada saat musim hujan tiba seperti ubi jalar (ubi petatas), ubi kayu (singkong), talas, kacang tanah, kacang hijau dan lain sebagainya.

Pola Pemukiman Kampung Adat Takemsi

Pola permukiman adat Tamkesi berbentuk mengelompok (*cluster/tanean*) dengan tata susunan yang disesuaikan oleh kondisi kontur bukit berupa pola *linear*, karena rumah-rumah (*ume, lopo, dan sonaf*) tumbuh melingkar pada lereng-lereng bukit. Permukiman adat Tamkesi merupakan permukiman yang tertutup atas dasar aturan-aturan tradisi adat istiadat bertajuk benteng istana dengan hanya mempunyai satu gerbang utama yang menjadi akses keluar dan masuk ke dalam permukiman adat.

Dengan hanya memiliki satu akses ini dipercaya akan menjadi suatu faktor keamanan dan pertahanan. Permukiman Tamkesi pada umumnya berorientasi ke arah Utara-Selatan, dengan arah Selatan

sebagai arah masuk, arah Utara sebagai puncak ritual ditandai oleh kehadiran *sonaf mnasi* (istana kediaman raja/kaiser). Pola ini juga mengibaratkan bahwa posisi (orientasi) permukiman sama dengan posisi manusia tidur, yakni kepala bersandar di gunung (arah Utara) dan kaki beradadi sungai/kali (arah Selatan). Masyarakat Tamkesi dalam budaya bermukimnya mengenal atau memiliki 4 (empat) zona dalam pola permukiman, yaitu:

1. Zona *eno naikah* (pintu pertama atau zona depan), merupakan zona masuk (gerbang masuk) dihuni atau dijaga oleh suku *tashulu* dan suku *tkafin* yang bergelar *meosopan* (panglima perang atau pemagar);
2. Zona *eno tnana* (pintu kedua/zona tengah), merupakan zona memasukkan upeti kepada *Us neno* dan kaiser, dihuni atau dijaga oleh suku *uskono*, suku *belsikone* dan suku *paissanaunu* yang bergelar *aat* (jurubicara kaiser atau penyambung lidah *usif* atau raja dan para *amaf-amaf* atau kepala suku);
3. Zona *natna* disebut tangga ke tujuh, sebagai pusat kediaman kaiser, zona ini diperuntukan bagi keturunan raja (suku *usboko*);
4. Zona *eno kotin* (zona belakang), terdiri dari batu-batu, tebing bukit dan hutan adat Biboki, merupakan area pertahanan pintu belakang.

M a k n a B a n g u n a n R u m a h M a s y a r a k a t T a k e m s i

Dalam tatanan budaya masyarakat yang mendiami kampung adat Tamkesi dikenal adanya beberapa *ume* (rumah adat dan hunian) yang menjadi tempat dilaksanakannya kegiatan adat dan beristirahat. Secara fungsional *ume* ataupun jenis rumah lainnya (*lopo*, *sonaf*, *ume kbubu*, dan *umekbat*) dalam kehidupan orang adat Tamkesi antara lain memiliki

fungsi sosial ekonomi, sosial budaya dan religius.

Makna bangunan arsitektur Tamkesi ada 4 jenis, yakni :

Sonaf Mnasi

Sonaf mnasi merupakan tempat kediaman Kaiser atau raja Tamkesi yang dianggap suci dan sakral. Bangunan ini sebagai pusat kerajaan Biboki Selatan (istana Tamkesi).

Pengertian *sonaf* atau istana ini selain berhubungan dengan penguasa tertinggi (Kaiser atau raja) juga mengisyaratkan bahwa rumah ini adalah tempat suci. Maka, secara praktis hal ini ditentukan oleh sistem politik yang berlaku yaitu: bahwa raja atau Kaiser (*usif*) bukanlah penguasa eksekutif tetapi penguasa religius (ritual). *Sonaf mnasi* memiliki dua fungsi utama, yaitu fungsi praktis dan fungsi religius.

Ume Kbbubu

Ume artinya rumah dan *kbbubu* artinya bulat, lama milik nenek moyang. Jadi *ume kbbubu* adalah rumah bulat (karena bentuknya bulat) milik leluhur atau sering disebut rumah ibu. *Ume kbbubu* ini didirikan oleh seluruh anggota suku, karena berstatus rumah suku/rumah keturunan.

Ume kbbubu simbol *feminim* (*feto* atau wanita) karena hasil panen diolah oleh kaum perempuan didalamnya, dan biasanya dilaksanakan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan upacara-upacarakelahiran, dan perkawinan. *Ume kbbubu* merupakan rumah tinggal tanpa jendela dan berpintu kecil.

Lopo (rumah laki-laki)

Lopo adalah sebuah tempat tinggal juga bagi kaum laki-laki, yakni simbol *maskulin*, berbentuk bulat, bertiang (kolom) empat dan mengandung fungsi lain sebagai tempat pertemu, tempat upacara

suku dan tempat menyimpan hasil pertanian yang merupakan hasil pekerjaan laki-laki.

Meskipun *lopo* merupakan bangunan semi terbuka, kesan volume ruang terasa kuat karena adanya unsur *linear* vertikal yang dibentuk oleh kolom dan bidang naungan berupa atap.

Ume Kbat atau Kanaf

Kbat atau kanaf artinya nama marga. Jadi *ume kbat* atau *kanaf* maksudnya, rumah suku atau marga yang dibangun sebagai tanda ikatan dan kesatuan seluruh anggota suku atau marga. Bentuk *ume kbat* atau *kanaf* berbeda dengan *ume* yang lainnya. *Ume kbat* atau *kanaf* berbentuk persegi dan memiliki 2 pintu yaitu pintu depan dan belakang.

KESIMPULAN

Pada dasarnya masyarakat Tamkesi, di Kabupaten Timor Tengah Utara merupakan salah satu komunitas kecil dari suku bangsa Dawan atau Atoni, yang masih tetap berupaya mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai budaya warisan yang diterima dari nenek moyang mereka. Hal ini dapat dibuktikan dengan peninggalan benda-benda budaya material dan non material seperti upacara-upacara ritual adat yang masih tetap dilaksanakan sebagai pendukungnya.

Selain itu, masyarakat Tamkesi masih eksis melestarikan kesenian-kesenian tradisional baik yang bersifat profan maupun yang sakral. Keunikan yang tidak mungkin ditemukan dalam sebagian besar masyarakat Dawan atau Atoni adalah sistem kepercayaan suku yakni kepercayaan kepada Dewa Langit, Dewa Bumi, dan Arwah Para Leluhur (UIS NENO, UIS PAH, NITU). Wujud keunikan itu terletak pada rambut kaum laki-laki yang masih berkonde (Buat) menurut kepercayaan mereka bahwa rambut yang panjang

menyimpan jiwa-jiwa roh leluhur, sehingga jika dipotong atau dicukur maka jiwa-jiwa itu akan berpindah dan orang tersebut tidak memiliki kekuatan bahkan yang bersangkutan tidak luput dari sakit penyakit. Upacara-upacara tradisional yang menunjukkan kearifan lokal yang masih dijalankan oleh masyarakat Tamkesi sebagai cermin diri dari masyarakat Dawan atau Atoni memandang suatu krisis yang dihadapi dan bagaimana untuk melepaskan diri dari krisis tersebut. Begitu pula memberikan mandate dan pembagian peran sosial secara seksual yang tidak memandang dari sisi kuat dan lemah tetapi semua dilakukan pada asas religius yang diwariskan secara turun-temurun.

DAFTAR PUSTAKA

- Burner, P. L. (1991), *Langit suci Agama Sebagai Realita Sosial* (Hartono Penerjemah) Jakarta : LP3ES
- Dananjaja, James (1994), *Antropologi, Psikologi, Teori Netode dan Sejarah Perkembangannya*, Badan pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata Denpasar.
- Geertz, Glifford, (1961), the javanese family the free press of glencoe, luc
- Hidayat, Z. M, (1984), Masyarakat dan Kebudayaan Suku-suku Bangsa di Nusa Tenggara Timur, Penerbit Tarsito Bandung.
- Muldana, Gde, (2003). kearifan lokal dan wacana ke praksis.
- M. Keesing, R. (1989), antropologi suatu perspektif kontenporer, jakarta erlangga
- Oka A. yoeti (2008), ekonomi pariwisata introduksi, informasi dan implementasi.

Peter Salim dan Yenni Salim (2002),
Kamus Besar Indonesia
Kontenporer

Putu Dewa Oka Prasiasa. (2013), *Destinasi*
Pariwisata Berbasis Masyarakat. Jakarta:
Salemba Humanika.

Salura, Purnama. (2004), “*arsitektur dalam*
bingkai budaya”, architecture &
communication, bandung.

Seran Tey Sixtus, Bell Alexander,
Djukana Vonny, Mouwlaka M. Nelci,

Balbesi B. M. Nelci, Beba Saul,
Otemusu Simson, (2006), *Laporan*
Hasil Kajian Upacara Siklus Kehidupan
Manusia, Unit Pelaksan Teknis Dinas
(UPTD) Geologi, Kajian Sejarah dan
Nilai Tradisional Provinsi Nusa
Tenggara Timur.

Sugiyono (2010), *Metodologi Penelitian*,
Bandung : C.V ALFABETA